



Transformasi Pendidikan di Era Masyarakat 5.0

Tantangan dan Peluang

Editor: Sugeng Riadi dan Ahmad Soleh

Purnama Syae Purrohman, Cahya Adhitya Pratama, Gery Erlangga,
Sugeng Riadi, Tri Isti Hartini, Imas Ratna Ermawati, Nuraeni Nanda
Sari, Wahyu Dian Laksanawati, Devi Pauziah, Rizkia Suciati, Dara
Herdiyati Novianjani, Dhanti Cynthia P

TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ERA MASYARAKAT 5.0

Tantangan dan Peluang

Purnama Syae Purrohman, Cahya Adhitya Pratama,
Gery Erlangga, Sugeng Riyadi, Tri Isti Hartini, Imas
Ratna, Ermawati, Nuraeni Nanda Sari, Wahyu Dian,
Laksanawati, Devi Pauziah, Rizkia Suciati, Dara,
Herdiyati Novianjani, Dhanti Cynthia P

Editor

Sugeng Riyadi dan Ahmad Soleh

CV. Semesta Irfani Mandiri

TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ERA MASYARAKAT 5.0

Tantangan dan Peluang

Penulis

Purnama Syae Purrohman, Cahya Adhitya Pratama, Gery Erlangga, Sugeng Riadi, Tri Isti Hartini, Imas Ratna Ermawati, Nuraeni Nanda Sari, Wahyu Dian Laksanawati, Devi Pauziah, Rizkia Suciati, Dara Herdiyati Novianjani, Dhanti Cynthia P.

Editor

Sugeng Riyadi dan Ahmad Soleh

Penata Letak

Burhan Ramadhani

Desain Sampul

Burhan Ramadhani

Cetakan I, Januari 2025 | Ukuran: 14x20 cm
Tebal: x + 134 halaman | ISBN: 978-623-8768-07-3

Diterbitkan oleh:

CV. Semesta Irfani Mandiri
Rangkapan Jaya Baru, Pancoran Mas, Depok.
E-mail: bukuirfani@gmail.com
Website: www.penerbitirfani.com
Instagram & Twitter: @penerbitirfani
WhatsApp: 087789272795

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang menyalin dan menyebarluaskan sebagian atau seluruh
isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Kata Sambutan Dekan FKIP Uhamka.....	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	x
Pendahuluan	1
1. Pseudohistory dan Tantangan Pendidikan Sejarah di Era Masyarakat 5.0	4
Cahya Adhitya Pratama dan Gery Erlangga	
2. Komodifikasi dan Involusi Pendidikan Tantangan dan Peluang dalam Pengembangan Ekonomi Pendidikan Tinggi Swasta.....	20
Sugeng Riadi dan Purnama Syae Purrohman	
3. Pembentukan Karakter Profetik Melalui Pembelajaran Fisik Berbasis Multipel Representasi	68
Tri Isti Hartini, Imas Ratna Ermawati dan Nuraeni Nanda Sari	
4. Fisika Dalam Perspektif Generasi Z	88
Wahyu Dian Laksanawati dan Devi Pauziah	

5. Strategi Metakognitif: Kunci Keberhasilan dalam Pembelajaran Biologi	107
Rizkia Suciati, Dara Herdiyati Novianjani dan Dhanti Cynthia P.	
Indeks	130
Profil Penulis.....	131

[2]

KOMODIFIKASI DAN INVOLUSI PENDIDIKAN

Tantangan dan Peluang dalam Pengembangan Ekonomi Pendidikan Tinggi Swasta

Sugeng Riadi¹ dan Purnama Syae Purrohman²

Sekolah Pascasarjana Universitas

Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka¹

Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas

Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka²

riadi.sugeng1960@gmail.com

[purnamasae@uhamka.ac.id.](mailto:purnamasae@uhamka.ac.id)

Dalam beberapa dekade terakhir, lanskap pendidikan tinggi telah mengalami transformasi signifikan, didorong oleh kekuatan ekonomi yang telah mengubah cara pendidikan dipersepsikan dan disampaikan. Salah satu tren yang paling menonjol dalam pergeseran ini adalah komodifikasi pendidikan, di mana pendidikan diperlakukan sebagai produk yang dapat dipasarkan dan bukan barang publik. Komodifikasi mengacu pada proses di mana layanan pendidikan, yang secara tradisional dinilai karena manfaat sosial dan intelektualnya, dikemas ulang untuk

keuntungan ekonomi. Tren ini memiliki implikasi signifikan bagi pendidikan tinggi swasta, yang semakin beroperasi dalam kerangka kerja yang kompetitif dan digerakkan oleh pasar. Di samping komodifikasi, konsep involusi telah memperoleh relevansi dalam pendidikan, mengacu pada stagnasi atau kemunduran inovasi dan kualitas di lembaga pendidikan karena mereka lebih berfokus pada profitabilitas daripada keunggulan akademis.

Ekonomi pendidikan memainkan peran penting dalam memahami dinamika ini, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi swasta. Karena lembaga swasta sering kali bergantung pada biaya kuliah dan pendanaan eksternal untuk beroperasi, mereka lebih rentan terhadap kekuatan pasar yang membentuk praktik dan tujuan pendidikan mereka. Pengembangan ekonomi pendidikan di lembaga swasta melibatkan keseimbangan yang rumit antara penyediaan pendidikan berkualitas dan pemeliharaan keberlanjutan finansial, dengan risiko lembaga-lembaga ini menjadi terlalu komersial dan kehilangan fokus pada misi akademis mereka. Dengan meneliti tema-tema yang saling terkait ini, yaitu komodifikasi, involusi, dan ekonomi pendidikan, makalah tinjauan ini berupaya untuk mengeksplorasi implikasi yang lebih luas bagi masa depan pendidikan tinggi swasta.

Tujuan dari makalah ini adalah untuk menganalisis bagaimana komodifikasi pendidikan dan proses

involusi membentuk pengembangan pendidikan tinggi swasta dalam konteks ekonomi saat ini. Pembahasan akan menyelidiki faktor-faktor yang mendorong tren ini, dampaknya terhadap kualitas pendidikan dan pertumbuhan kelembagaan, serta tantangan kritis yang dihadapi oleh lembaga swasta dalam mempertahankan integritas akademis mereka. Mengatasi tema-tema ini sangat penting dalam memahami perubahan sifat pendidikan tinggi swasta dan perannya dalam lanskap pendidikan yang lebih luas.

Untuk memberikan uraian dari pokok bahasan ini, terlebih dulu akan dikemukakan tentang nilai-nilai utama dari pendidikan tinggi. Dengan penjelasan ini diharapkan kita dapat memahami anatomi persoalan yakni pentingnya kita memahami tentang komodifikasi dan involusi pendidikan, serta bagaimana mengembangkan ekonomi pendidikan tinggi khususnya pada pendidikan tinggi swasta. Diharapkan dengan mengetahui anatomi ini kita dapat mengembangkan kualitas pendidikan tinggi tanpa harus merusak nilai-nilai utama pendidikan tinggi.

Peran, Fungsi, dan Nilai-Nilai Inti Pendidikan Tinggi

Berikut ini pandangan dan pendapat para ahli pendidikan tinggi seperti Clark Kerr, Derek Bok, dan Martha Nussbaum dan sebuah dokumen dari Magna

Charta Universitatum memberikan gambaran umum tentang peran dan fungsi universitas.

Clark Kerr (2001), mengeksplorasi evolusi peran universitas riset modern dalam masyarakat Amerika, yakni memajukan pengetahuan, menyediakan pendidikan, dan berkontribusi terhadap kebutuhan masyarakat melalui pelayanan publik. Meskipun meningkatnya keterhubungan antara universitas dan lanskap sosio-ekonomi, menurut Kerr (Marginson, 2014), universitas harus tetap menekankan pentingnya menjaga kebebasan akademik, dan menyeimbangkan peran-perannya untuk beradaptasi terhadap perubahan tuntutan masyarakat, dan berperan dalam merespon tekanan-tekanan eksternal.

Secara lebih spesifik, Kerr menawarkan gagasan nilai-nilai inti universitas dengan konsep "multiversitas"(Roberts, 1963; Rosenfeld, n.d.; Sigurdson, 2013). Konsep ini menekankan beragam peran dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh universitas modern dalam masyarakat yang semakin kompleks dan saling berhubungan tadi.

Nilai-nilai inti keberagaman, universitas integrasi, itu dan mencakup keterlibatan publik (Marginson, 2014). Keberagaman yang dimaksud mencakup beragam disiplin ilmu, perspektif, dan kebutuhan masyarakat, mendorong inovasi, pemikiran kritis, dan pertukaran ide yang kaya. Sedangkan nilai integrasi berperan agar multiversitas dapat berfungsi secara

efektif, memastikan bahwa penelitian menjadi landasan pengajaran, praktik pendidikan yang didasarkan pada karya-karya ilmiah terkini untuk berkontribusi dalam mengatasi berbagai tantangan dunia nyata. Hal ini melibatkan pengembangan kolaborasi interdisipliner dan menghilangkan hambatan antara berbagai bidang studi untuk mengatasi berbagai masalah kompleks secara komprehensif. Dan terakhir, nilai layanan publik merupakan nilai inti yang menekankan peran universitas dalam masyarakat untuk terlibat aktif dengan komunitas yang lebih luas, memberikan kontribusi terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Termasuk di dalamnya melakukan penelitian, berpartisipasi dalam diskusi kebijakan publik, menawarkan keahlian kepada industri dan pemerintah, dan memberikan layanan masyarakat. Dengan memprioritaskan pelayanan publik ini memastikan bahwa universitas tetap relevan dan memainkan peran proaktif dalam membentuk masa depan, memperkuat misi mereka untuk mendidik masyarakat yang terinformasi, terlibat dan memajukan kebaikan bersama (Kerr, 2001).

Pada masa Kerr terdapat perubahan peranan perguruan tinggi, terutama setelah Perang Dunia Ke II yang menjadi poin penting dari multiversitas yaitu: pergeseran dari lembaga tertutup menjadi terbuka. Terbuka sebagai lembaga yang melayani pencapaian

tujuan nasional; menjadi tempat menghasilkan ilmu pengetahuan baru melalui hasil penelitian, pengembangan teknologi dan kontribusi intelektual lainnya, dan; massifnya dana pemerintah pusat (Pemerintah Federal Amerika Serikat) untuk penelitian dan transformasi universitas.

Pandangan lain tentang peran dan fungsi universitas juga disampaikan oleh Derek Curtis Bok, mantan rektor Harvard University, yang maknanya relatif sama. Menurut Bok, universitas harus terus berupaya mendorong keterlibatan masyarakat, untuk mengatasi berbagai masalah sosial, mendorong standar etika, menjamin akses dan kesetaraan, dan menjaga kebebasan akademik.

Derek Bok dalam bukunya *Universities in the Marketplace* selain membahas peran dan fungsi universitas juga menyoroti bahaya komodifikasi atau komersialisasi dalam pendidikan tinggi. Komodifikasi menurutnya dapat melemahkan kebebasan akademis, pencarian kebenaran, dan pengakuan terhadap milik publik. Bok memperingatkan bahwa fokus pada keuntungan dapat mengalihkan perhatian universitas dari tujuan pendidikan dan watak ilmiah, sehingga berpotensi membahayakan kepercayaan publik. Karena itu ia menganjurkan agar universitas harus memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai inti untuk mencegah dampak negatif. Universitas harus memastikan bahwa ia harus terus melayani masyarakat

dengan mendidik dan mengatasi berbagai masalah sosial.

Masih dalam buku yang sama, Ia juga menyoroti adanya potensi konflik dan tantangan yang mungkin dihadapi universitas, seperti kendala keuangan dan tekanan politik. Untuk mengatasi masalah ini Bok menganjurkan pendekatan yang seimbang di mana universitas tetap berkontribusi kepada masyarakat sambil mempertahankan misi inti pendidikan dan penelitian mereka, namun tetap menjaga kebebasan akademik sambil menyeimbangkan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks peran dan fungsi universitas atau perguruan tinggi, Bok berfokus pada tiga nilai inti yang harus dijalani, yaitu: kebebasan akademik, pencarian kebenaran, dan pendidikan sebagai barang publik. Kebebasan akademis memungkinkan para sarjana untuk melakukan penelitian dan pengajaran tanpa tekanan dari luar, sehingga memastikan penyelidikan yang ketat dan tidak memihak. Peran universitas dalam mencari dan menyebarluaskan pengetahuan untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk keuntungan komersial. Komitmen terhadap kebenaran ini mendasari integritas upaya akademis dan kepercayaan yang diberikan masyarakat pada lembaga pendidikan.

Nilai inti ketiga adalah pengakuan terhadap pendidikan sebagai barang publik, yang menyatakan bahwa universitas memiliki tanggung jawab untuk

mendidik masyarakat yang berpengetahuan, mengatasi tantangan sosial, dan memberikan layanan yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Bok mengingatkan bahwa komersialisasi dapat mempersempit prioritas akademis dan mengikis kepercayaan masyarakat. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai inti ini, universitas dapat melawan dampak buruk komersialisasi dan terus memenuhi peran penting mereka dalam masyarakat (Bok, 2003).

Secara lebih spesifik, Bok merinci lebih lanjut peran dan fungsi universitas ke dalam lima aspek utama, yaitu:

1. Universitas memainkan peran penting dalam memajukan ilmu pengetahuan melalui penelitian intelektual, menumbuhkan budaya kebebasan akademik dan penyelidikan terbuka. Universitas mendorong dosen dan mahasiswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru, menciptakan pengetahuan, dan menyebarkan temuan penelitian. Bok menekankan pentingnya mengembangkan lingkungan penelitian yang dinamis, yang memungkinkan para peneliti untuk mengejar kepentingan mereka tanpa takut akan sensor atau intimidasi. Hal ini berkontribusi pada kemajuan pemahaman manusia dan solusi inovatif terhadap tantangan masyarakat.

2. Universitas menyediakan pendidikan berkualitas tinggi, mendorong pertumbuhan intelektual, pemikiran kritis, dan kecintaan seumur hidup terhadap pembelajaran. Mereka berfungsi sebagai lingkungan transformatif, mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi warga negara yang terinformasi dan terlibat. Bok menekankan pentingnya pendidikan menyeluruh, termasuk keterampilan disiplin dan pengembangan pribadi. Universitas mempersiapkan mahasiswanya untuk memberikan kontribusi yang berarti kepada masyarakat.
3. Universitas mendorong mobilitas sosial dan peluang ekonomi dengan menyediakan akses terhadap pendidikan tinggi bagi beragam individu. Universitas membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk perekonomian global yang kompetitif. Memastikan akses yang adil, khususnya bagi kelompok yang kurang terwakili dan kurang beruntung, dapat membantu mempersempit kesenjangan sosial ekonomi dan meningkatkan mobilitas sosial.
4. Universitas berperan penting dalam mempromosikan budaya pelayanan publik dan keterlibatan masyarakat, mengatasi tantangan sosial dan melayani kebutuhan masyarakat. Bok

menekankan pentingnya universitas bermitra dengan pemerintah, industri, dan organisasi nirlaba untuk mengatasi isu-isu seperti kemiskinan, kesenjangan, kelestarian lingkungan, dan kesehatan masyarakat. Dengan memanfaatkan keahlian mereka, universitas dapat berkontribusi kepada masyarakat dan membangun dunia yang lebih adil dan setara.

5. Terakhir Bok menekankan pentingnya tata kelola dan kepemimpinan yang efektif di universitas untuk memenuhi misinya dan melayani kepentingan publik. Dia juga menekankan perlunya para pemimpin untuk memprioritaskan keunggulan keberlanjutan finansial, dan akademik, integritas kelembagaan sambil mengatasi tantangan yang kompleks. Ia menekankan perlunya budaya transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola bersama, di mana dosen, mahasiswa, staf, dan administrator berkolaborasi untuk memajukan misi dan nilai-nilai universitas (Bok, 2003).

Bok mengingatkan bahwa upaya-upaya komersialisasi universitas dapat merusak nilai-nilai inti akademis dan universitas harus mengambil langkah-langkah untuk membatasi dampak buruknya. Ia memberi contoh tentang hal ini, misalnya, membahas bahaya peningkatan kerahasiaan dalam penelitian yang didanai perusahaan, perusahaan Internet nirlaba yang

didanai oleh pemodal ventura, program pendidikan dokter yang disubsidi industri, dan konflik kepentingan dalam penelitian tentang subjek manusia. Bok berargumentasi bahwa universitas yang berwirausaha terkadang berhasil dalam jangka pendek, namun hanya institusi yang menjunjung tinggi nilai-nilai akademis yang akan mendapatkan kepercayaan publik dan mempertahankan rasa hormat dari dosen dan mahasiswa.

Tokoh lain yang juga mengutarakan pandangan senada dengan Clark Kerr dan Derek Bok terkait pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai inti universitas adalah Martha Nussbaum, seorang filsuf dan ahli etika terkenal. Dia menyajikan kerangka komprehensif tentang nilai-nilai inti pendidikan tinggi, yaitu: menekankan pentingnya pemikiran kritis, empati, dan kewarganegaraan global sebagai nilai-nilai dasar. Berpikir kritis menumbuhkan keingintahuan intelektual, keterampilan analitis, dan kemampuan memahami tentang isu-isu kompleks, mempersiapkan mahasiswa untuk menavigasi kompleksitas dunia modern dan memberikan kontribusi yang bermakna kepada masyarakat. Hal ini mendorong mahasiswa untuk mempertanyakan asumsi, mengevaluasi bukti, dan terlibat dalam perdebatan sengit di berbagai disiplin ilmu (Indrajaya, 2020).

Empati dan imajinasi moral juga merupakan nilai penting dalam pendidikan tinggi. Hal ini

menumbuhkan kapasitas empati, kasih sayang, dan pemahaman terhadap beragam perspektif dan pengalaman, menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif dan empati. Hal ini mendorong mahasiswa untuk mempertimbangkan implikasi etika dan isu keadilan sosial dalam upaya akademis dan karir masa depan mereka, sehingga berkontribusi terhadap masyarakat yang lebih berbelas kasih dan adil.

Kewarganegaraan global adalah nilai inti lainnya, yang mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi peserta yang aktif dan terinformasi di dunia global. Ini mempromosikan pemahaman lintas budaya, keterampilan komunikasi antar budaya, dan rasa keterhubungan global. Nussbaum mengajurkan kurikulum yang mencakup perspektif global, kolaborasi internasional, dan pengalaman mendalam di luar negeri. Dengan membina kewarganegaraan global, universitas dapat memberdayakan mahasiswanya untuk mengatasi tantangan global, memajukan hak asasi manusia, dan berkontribusi positif terhadap kerja sama dan pembangunan internasional (Indrajaya, 2020).

Selain tiga pendapat tadi, tim penulis memperkuat lagi dengan sebuah dokumen yang dikenal dengan Magna Charta Universitatum, sebuah dokumen dasar bagi universitas-universitas di seluruh dunia. Ditandatangani pada tahun 1988, perjanjian ini menguraikan prinsip-prinsip kebebasan akademik dan otonomi institusional. Revisi dokumen ini pada tahun

2020 mencerminkan lanskap pendidikan tinggi yang terus berkembang dan menjawab permasalahan kontemporer seperti keberlanjutan, inklusivitas, transformasi digital, dan globalisasi. Versi terbaru ini menekankan peran universitas dalam mendorong pembangunan berkelanjutan, merangkul keberagaman dan kesetaraan peluang, serta beradaptasi terhadap dampak teknologi digital terhadap pendidikan. Versi terbaru ini bertujuan untuk memastikan bahwa universitas tetap relevan dan responsif terhadap perubahan lanskap pendidikan tinggi (Magna Carta Universtatum, 1988).

Sebagai sebuah dokumen, Magna Charta Univesitatum telah ditandatangani oleh 388 rektor di yang umumnya di universitas di Eropa yang juga kini menjadi acuan global. Dalam dokumen tersebut salah satu butirnya memuat agar pendidikan tinggi di seluruh dunia menjalankan prinsip-prinsip kebebasan dan otonomi kelembagaan pentingnya universitas serta menekankan beroperasi secara independen dari pengaruh politik dan ekonomi. Hal ini juga menekankan otonomi universitas untuk mengatur dirinya sendiri, menetapkan kebijakan, dan mengintegrasikan kegiatan pengajaran dan penelitian untuk memajukan pengetahuan dan pendidikan.

Pada tahun 2020, versi terbaru, dokumen ini dirilis untuk mengatasi tantangan kontemporer dan menegaskan kembali komitmen terhadap prinsip-

prinsip awal dalam konteks modern (Karakhanyan, 2023).

Tokoh lainnya adalah Wilhelm von Humboldt dari Jerman. Menurut Humboldt perguruan tinggi yang ideal adalah yang mengintegrasikan pengajaran dan riset dalam rangka mencapai filsafat keilmuan pendidikan tinggi, kebebasan belajar bagi mahasiswa dan korporasi otonomi perguruan tinggi lebih dari sekadar dibiayai oleh negara (Norseforsenewsreal, 2017). Pemikiran Humboldt menjadi dasar bagi pengembangan perguruan tinggi terkenal di Jerman sampai saat ini.

Komodifikasi, Involusi dan Pembiayaan Pendidikan Tinggi

Komodifikasi Pendidikan

Meskipun dalam tataran konsep peran dan fungsi universitas seperti telah diutarakan di atas sangat jelas, namun dalam praktiknya tidak semua universitas yang ada di dunia ini dapat mengamalkan nilai-nilai utama yang harus dijaga. Tidak sedikit universitas terperosok ke dalam komodifikasi pendidikan, yang pada gilirannya melahirkan apa yang kita sebut sebagai involusi pendidikan, yakni suatu keadaan di mana universitas tergoda oleh keuntungan jangka pendek dan memudarnya nilai-nilai inti universitas.

Meskipun sangat kompleks faktor penyebab involusi pendidikan namun salah faktor dominan terjadinya hal tersebut adalah terjadinya praktik komodifikasi pendidikan. Istilah komodifikasi pendidikan diperkenalkan oleh disiplin sosiologi, yakni istilah yang mengacu pada transformasi pendidikan menjadi komoditas yang dapat dipasarkan, 30 mengubahnya dari barang publik menjadi komoditas swasta. Hal ini berdampak pada perekonomian, kesenjangan sosial, dan tujuan pendidikan, yang pada gilirannya dapat mengganggu peningkatan kualitas pendidikan, aksesibilitas, serta pengembangan pribadi dan masyarakat (Karakhanyan, 2023). Pergeseran ini berdampak pada berbagai aspek masyarakat, antara lain perekonomian, kesenjangan sosial, dan tujuan pendidikan (Edwards, 2024).

Komodifikasi pendidikan memperburuk kesenjangan sosial karena pemerolehan akses terhadap pendidikan berkualitas berdasarkan kemampuan finansial. Hal ini menciptakan sistem bertingkat di mana siswa yang mampu menerima pendidikan komprehensif, sementara mereka yang berasal dari latar belakang sosio ekonomi rendah ditempatkan di lembaga lembaga yang berfokus pada kejuruan. Hal ini melanggengkan kesenjangan sosial dan membatasi mobilitas sosial, karena siswa yang kurang beruntung tidak memiliki keterampilan berpikir kritis dan

pengetahuan luas untuk menantang dan mengubah keadaan mereka.

Komodifikasi pendidikan merupakan pergeseran sosial dan budaya yang tidak sekadar perubahan teknis metode penyampaian pendidikan namun juga pergeseran makna dan konsep pendidikan. Proses ini didorong oleh perluasan kapitalisme dan keyakinan bahwa privatisasi adalah solusi terhadap permasalahan pendidikan publik. Pendidikan diperlakukan sebagai komoditas, dengan keyakinan dan nilai nilai yang diprioritaskan *outputnya* (R. Yang, 2006). Istilah komodifikasi berasal dari istilah "komoditas," yang berarti barang atau jasa dengan nilai ekonomi, dan "modifikasi," yang berarti perubahan bentuk atau fungsi. Dalam konteks pendidikan, komodifikasi menggambarkan transformasi pendidikan menjadi komoditas yang dapat diperdagangkan dan dijual di pasar. Pergeseran ini menandai perubahan signifikan dari pandangan tradisional tentang pendidikan sebagai barang publik, yang terutama ditujukan untuk pengembangan intelektual dan sosial. Saat ini, banyak lembaga pendidikan, khususnya di sektor swasta, dikelola sebagai penyedia layanan, dengan perolehan laba menjadi prioritas utama. Bahkan lembaga dengan status hukum nirlaba, seperti yayasan, semakin beroperasi dengan motif yang digerakkan oleh pasar (Edwards, 2024).

Transformasi yang cenderung bersifat komodifikatif, sedang berlangsung dalam pendidikan tinggi hingga saat ini, telah mengubah universitas menjadi entitas yang memprioritaskan nilai pasar, yang tidak jarang dengan mengorbankan kualitas akademis. Pergeseran ini dapat merusak nilai-nilai utama pendidikan dengan mengubah lembaga menjadi bisnis yang digerakkan oleh laba, mengurangi peran mereka dalam mengatasi masalah sosial yang lebih luas dan berkontribusi pada kebaikan publik. Sementara tekanan keuangan dan kebutuhan akan kemitraan eksternal tidak dapat disangkal, sangat penting bahwa kegiatan ini tetap selaras dengan misi dasar pendidikan tinggi, yang harus memprioritaskan pengetahuan, kesetaraan, dan perbaikan masyarakat.

Sebuah contoh bagaimana komodifikasi melahirkan pendidikan yang involutif: bayangkan sebuah universitas di pasar pendidikan yang sangat kompetitif. Untuk menarik lebih banyak mahasiswa (komodifikasi), mereka membangun asrama baru, fasilitas olah raga, dan menawarkan program studi yang lebih luas. Mahasiswa yang memandang pendidikan sebagai investasi, mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan magang untuk menyempurnakan resume mereka (involusi). Sumber daya universitas sangat terbatas untuk mempertahankan semua penawaran baru ini, dan fokus pada pengajaran berkualitas dan penelitian yang bermakna pun

menurun. Terlepas dari semua upaya dan sumber daya tambahan yang tersedia, pelajar masih kesulitan mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang baik karena pasar kerja belum berkembang dengan kecepatan yang sama, hal ini menggambarkan adanya involusi (Edwards, 2024).

Bahkan sebaliknya komodifikasi pendidikan, yang mengutamakan hasil ekonomi, berdampak negatif terhadap kualitas dan tujuan pendidikan tinggi. Hal ini menyebabkan kurikulum menjadi sempit, fokus berlebihan pada disiplin ilmu yang menguntungkan, dan memperburuk kesenjangan sosial. Mahasiswa yang kurang mampu menghadapi terhambatnya mobilitas sosial dan kurangnya keterampilan kritis. Kebebasan akademis dan inovasi terancam oleh tuntutan pasar, sehingga menghambat keragaman intelektual dan kemampuan pendidikan tinggi untuk memajukan masyarakat melalui penelitian dan pemikiran inovatif. Sebagai efek ekonomi, komodifikasi pendidikan telah menyebabkan komersialisasi lembaga pendidikan, dengan fokus pada keuntungan finansial dibandingkan kualitas. Hal ini mengakibatkan terbentuknya lembaga lembaga nirlaba, yang mungkin mengorbankan kualitas pendidikan untuk memaksimalkan keuntungan finansial. Hal ini telah menciptakan sistem pendidikan dua tingkat, di mana bagi mereka yang mampu mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi mempunyai kesempatan yang lebih baik, dan bagi mereka yang

tidak mampu, mempunyai pilihan di bawah standar. Hal ini mempunyai dampak ekonomi yang signifikan terhadap pendidikan (Edwards, 2024).

Komodifikasi melahirkan kesenjangan sosial, hal ini terjadi karena komodifikasi pendidikan mengarah pada siklus ketidakberuntungan, melanggengkan kesenjangan sosial dan melanggengkan hierarki sosial. Ketika pendidikan menjadi sebuah komoditas, mereka yang memiliki sumber daya keuangan lebih banyak dapat mengakses peluang yang lebih baik, sementara mereka yang memiliki sumber daya lebih sedikit mempunyai pilihan yang terbatas. Hal ini melanggengkan perpecahan sosial yang ada dan menghambat mobilitas sosial, karena individu dari komunitas yang terpinggirkan mungkin kesulitan untuk membiayai kenaikan biaya atau mengakses sumber daya (Edwards, 2024).

Komodifikasi pendidikan menimbulkan pertanyaan tentang tujuan pendidikan yang paling mendasar, yang secara tradisional melibatkan pengembangan pribadi dan intelektual, kohesi sosial, dan nilai-nilai demokrasi. Ketika tujuan pendidikan didorong oleh pasar, maka fokus pada tujuan-tujuan tersebut mungkin berkurang, sehingga melemahkan pemikiran kritis, kreativitas, dan pemahaman menyeluruh tentang dunia. Pendekatan ini mungkin juga mengabaikan pentingnya pendidikan holistik, yang membina pertumbuhan intelektual dan pribadi (Edwards, 2024).

Terjadinya pergeseran yang penekanannya pada keuntungan dan efisiensi, dengan mengorbankan nilai-nilai pendidikan tradisional seperti mengembangkan pemikiran kritis dan intelektual, transformasi ini, menurut Karpov akan berdampak pada kualitas dan aksesibilitas Pendidikan, meningkatkan kekhawatiran mengenai kesenjangan dan marginalisasi siswa yang kurang mampu secara ekonomi (Karpov, 2013).

Terjadinya komodifikasi Pendidikan menurut Karpov dipicu oleh salah satunya tekanan fakultas untuk memperoleh pendanaan eksternal menggeser prioritas akademik ke arah profitabilitas dan efisiensi, seringkali dengan mengorbankan nilai-nilai tradisional seperti pengembangan intelektual dan kepentingan publik (Karpov, 2013).

Masih menurut Karpov, dalam jangka panjang, pendekatan pendidikan yang berorientasi pasar dapat melemahkan tujuan dasar dalam membina masyarakat untuk memiliki pengetahuan yang luas dan bertanggung jawab secara social, karena itu Karpov menyerukan untuk melakukan evaluasi ulang kebijakan pendidikan untuk menyeimbangkan efisiensi pasar dengan nilai-nilai intrinsik pendidikan. Karpov menyarankan bahwa pendidikan perguruan tinggi harus lebih dari sekadar gelar; itu harus fokus pada rasa ingin tahu, pilihan yang baik, dan pelayanan masyarakat. Ia percaya universitas harus membantu mahasiswa tumbuh sebagai individu dan anggota masyarakat,

mendukung dosen, mendorong pembelajaran beragam mata kuliah, dan memberikan pengalaman belajar langsung untuk menjadikan perguruan tinggi lebih bermakna (Mintz, 2022).

Komodifikasi pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terjadinya involusi pendidikan tinggi dengan mengalihkan fokusnya dari pencarian pengetahuan secara holistik ke usaha berbasis pasar yang terutama mementingkan hasil-hasil ekonomi. Berikut beberapa cara komodifikasi pendidikan mengarah pada involusi:

1. Komodifikasi mengutamakan efisiensi ekonomi dan daya jual dibandingkan tujuan pendidikan yang lebih luas. Ketika pendidikan diperlakukan sebagai komoditas, institusi diberi memaksimalkan insentif keuntungan untuk dan meminimalkan biaya. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya kualitas dan luasnya layanan pendidikan, karena institusi pendidikan mungkin mengambil jalan pintas, menyederhanakan program, dan memprioritaskan disiplin ilmu yang dianggap lebih menguntungkan. Akibatnya, pengalaman pendidikan menjadi semakin terfokus pada pelatihan kejuruan dan penempatan kerja, mengabaikan pengembangan keterampilan berpikir kritis, keingintahuan intelektual, dan keterlibatan masyarakat.

2. Komodifikasi melemahkan nilai intrinsik pengetahuan dan pembelajaran. Ketika pendidikan dikomodifikasi, nilainya terutama diukur berdasarkan kegunaan ekonominya, bukan signifikansi intelektual dan budayanya. Pandangan instrumental terhadap pendidikan pembelajaran menjadi ini mereduksi pertukaran transaksional, di mana siswa dipandang sebagai konsumen yang membeli kredensial untuk kemajuan karir di masa depan. Akibatnya, pencarian pengetahuan untuk kepentingan diri sendiri, eksplorasi beragam ide dan perspektif, serta penanaman kebiasaan belajar seumur hidup dipinggirkan dan hanya mendukung hasil kejuruan yang didefinisikan secara lebih sempit.
3. Komodifikasi memperburuk kesenjangan sosial dengan menciptakan hambatan akses dan melanggengkan stratifikasi dalam sistem pendidikan. Seiring dengan semakin terkomodifikasinya pendidikan, pendidikan biaya menjadi semakin mahal sehingga tidak terjangkau oleh banyak orang, terutama mereka yang berasal dari kelompok marginal atau kurang beruntung. Akses yang tidak setara terhadap peluang pendidikan memperkuat hierarki sosial yang ada, membatasi mobilitas sosial dan memperparah kesenjangan dalam

pendapatan, pekerjaan, dan peluang. Dengan cara ini, komodifikasi pendidikan tidak hanya melemahkan potensi demokratisasi pendidikan tinggi namun juga memperkuat pola-pola keistimewaan ketidakberuntungan yang ada.

4. Komodifikasi menumbuhkan dan budaya persaingan dan konsumerisme dalam perguruan tinggi, yang dapat mengikis nilai nilai akademik dan integritas institusi. Ketika siswa konsumen, memprioritaskan diperlakukan institusi menarik sebagai mungkin dan mempertahankan siswa berdasarkan faktor faktor yang didorong oleh pasar seperti fasilitas, peringkat, dan reputasi merek, daripada kualitas pendidikan atau keselarasan misi. Hal ini dapat menyebabkan fokus pada strategi pemasaran dan branding, dibandingkan berinvestasi pengajaran, penelitian, dalam dan layanan dukungan mahasiswa. Selain itu, persaingan untuk mendapatkan sumber daya dan prestise dapat memberikan insentif kepada institusi untuk memprioritaskan keuntungan jangka pendek dibandingkan tujuan pendidikan jangka panjang, sehingga melemahkan stabilitas dan integritas sistem pendidikan tinggi secara keseluruhan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa komodifikasi pendidikan berkontribusi terhadap involusi pendidikan

tinggi dengan memprioritaskan efisiensi ekonomi dan daya jual dibandingkan tujuan yang lebih luas yaitu penciptaan pengetahuan, pengembangan intelektual, dan mobilitas sosial. Dengan mereduksi pendidikan komoditas komodifikasi yang bisa hanya menjadi diperjualbelikan, melemahkan nilai intrinsik pembelajaran, memperburuk kesenjangan sosial, dan menumbuhkan budaya persaingan dan konsumerisme dalam pendidikan tinggi. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini diperlukan komitmen ulang terhadap nilai-nilai inti pendidikan, termasuk keingintahuan intelektual, penyelidikan kritis, dan akses yang adil terhadap peluang pembelajaran berkualitas tinggi untuk semua.

Karena itu Kezar melalui tulisannya itu mengatakan bahwa pendidikan tinggi tidak bisa menghindari bersentuhan dengan kekuatan pasar, namun pendidikan tinggi harus mempertahankan fungsi historis dan kepentingan publik. Pentingnya menjunjung tinggi dan memperkuat nilai-nilai ketika pendidikan tinggi menjalin kemitraan dengan sistem nilai lain dan bagaimana nilai-nilai ini dapat dipertahankan (Kezar, 2004).

Kezar berpendapat bahwa pendidikan tinggi yang berorientasi pasar dapat menimbulkan masalah dan harus fokus pada penelitian murni untuk mengurangi ketergantungan pada pendanaan pemerintah dan swasta. Namun, beberapa pihak mendukung

komodifikasi pendidikan untuk mempertahankan status kelas dunia dan memastikan pendanaan. Sejarah pendidikan tinggi menunjukkan perdebatan yang terus berlanjut mengenai peran pasar dan bagaimana pendidikan harus melayani masyarakat. Para pembuat kebijakan dan pemimpin pendidikan harus mengatasi tantangan-tantangan ini untuk memastikan pendidikan tinggi melayani kepentingan publik.

Involusi Pendidikan

Banyak implikasi yang dilahirkan dari komodifikasi pendidikan salah satunya adalah terjadinya transformasi pendidikan yang bersifat involutif. Istilah Involusi (involution), sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengacu pada 42 kemunduran atau kembali ke bentuk yang lebih sederhana. Awalnya merupakan istilah biologis yang menggambarkan protozoa yang gagal tumbuh dengan baik dalam kondisi yang buruk tetapi memiliki potensi untuk kembali normal dalam keadaan yang lebih baik. Istilah ini juga merujuk pada bagian tubuh, seperti rahim, yang menyusut kembali ke ukuran normal setelah melahirkan.

Dalam konteks pendidikan, involusi merujuk pada stagnasi atau penurunan perkembangan. Meskipun ada upaya untuk mendorong inovasi dan meningkatkan kualitas, banyak lembaga pendidikan mengalami penurunan kemajuan, dengan pertumbuhan yang

difokuskan pada kuantitas daripada kemajuan akademis yang berarti.

Konsep involusi pertama kali diperkenalkan oleh Clifford Geertz tentang perekonomian di mana segala sesuatunya terjebak dalam satu lingkaran (Geertz, 1994). Dalam siklus ini, meskipun orang mengerahkan lebih banyak upaya atau sumber daya, mereka tidak mendapatkan imbalan yang lebih banyak. Sejak itu telah diterapkan di berbagai bidang, termasuk pertanian, politik, ekonomi, dan pendidikan. Di Indonesia istilah ini setahu kami pertama kali kami temukan dalam tulisan Mochtar Buchori (Suwignyo, 2011) pada tahun 2000-an. Arti dari kata tersebut kurang lebih sama seperti di atas, yakni terjadinya pendangkalan peran perguruan tinggi yang menjauhkan dari tugas utamanya.

Dengan kata lain istilah ini mengacu adanya stagnasi dalam perkembangannya sebagai perguruan tinggi, meskipun banyak kegiatan dan program telah dilakukan oleh perguruan tinggi namun tidak ada kemajuan yang berarti, alias jalan ditempat. Buchori menyebutnya sebagai transformasi pendidikan yang involutif, yakni perubahan bentuk dan watak yang mandek yang seharusnya berlangsung secara evolutif. Pendek kata transformasi pendidikan yang involutif tadi bersifat regresif di mana nilai-nilai inti dan tujuan pendidikan dirusak, yang pada gilirannya mengarah pada penyempitan dan penyederhanaan tujuan

pendidikan. Alih-alih berkembang menuju lingkungan pembelajaran yang lebih komprehensif dan kaya, lembaga pendidikan justru cenderung semakin fokus pada efisiensi, daya jual, dan hasil jangka pendek. Proses ini dapat mengakibatkan menurunnya kualitas pendidikan berkurangnya perkembangan dan kualitas mahasiswa secara holistik, yang pada akhirnya menurunkan kapasitas pendidikan untuk menumbuhkan pemikiran kritis, kreativitas, dan tanggung jawab sosial.

Pembiayaan Pendidikan Tinggi

Pembiayaan pendidikan tinggi di dunia, tidak hanya mengandalkan biaya kuliah dari mahasiswa. Perguruan tinggi juga tidak bisa mengandalkan pembiayaan dari subsidi pemerintah. Praktik baik dari perguruan tinggi terbaik di dunia, menunjukkan bahwa perguruan tinggi tersebut memiliki dana abadi untuk mengelola perguruan tinggi yang dikelola dengan profesional, dikenal dengan endowment fund. Di dunia Islam istilah ini mirip dengan Wakaf Produktif. Perguruan tinggi Universitas Al Azhar di Mesir adalah contoh perguruan tinggi di dunia Islam yang memiliki dana wakaf yang dikembangkan dengan baik, untuk menjalankan perguruan tinggi tersebut. Al Azhar telah menginspirasi Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung dalam mengembangkan perguruan tinggi di Semarang (Gustina & Ihsan, 2018). Sampai 10 Juli 2024,

Persyarikatan Muhammadiyah memiliki 163 perguruan tinggi yang dikelola atas dasar pengembangan wakaf yang dimilikinya (Swasty, 2024).

University Endowments adalah dana-dana yang diperoleh perguruan tinggi dari donor organisasi maupun individu, yang terdiri dari asset-aset yang diinvestasikan pada sekuritas keuangan, real estate, atau instrumen investasi lainnya (A. C. on Education, 2021). Perguruan tinggi yang memiliki endowment fund terbanyak adalah Universitas Harvard, sejumlah 50,7 milyar US Dolar pada tahun 2024 (sekitar Rp. 823,773 trilyun menurut nilai kurs pada 10 Juli 2024). Perguruan tinggi lainnya yang memiliki endowment fund yang relatif besar lainnya antara lain adalah Universitas Standford, Universitas Yale, Universitas Princeton, dan Massachusetts Institute of Technology (Ngo, 2023).

Komodifikasi dan Involusi Pendidikan di Cina: Sebuah Studi Kasus

Cina sedang mengalami transisi cepat dari sistem gratis ke sistem berbasis biaya, sehingga menimbulkan keputusasaan di kalangan orang tua yang bekerja karena tidak mampu membayar biaya pendidikan anak-anak mereka. Situasi ini sangat memprihatinkan bagi keluarga miskin di Cina, yang 46 memandang pendidikan sebagai satu-satunya jalan keluar dari

kemiskinan. Komodifikasi pendidikan mempunyai dampak sosial yang merugikan, terutama di negara-negara berkembang karena perbedaan tradisi sosial budaya dan kurangnya infrastruktur yang relevan.

Apakah pendidikan tinggi di negara Cina berhasil? Secara umum perguruan tinggi di Republik Rakyat Cina dinyatakan berhasil berkembang dengan baik, hal tersebut diindikasikan oleh tiga kesuksesan yaitu pada hasil penelitian; pemeringkatan global, kolaborasi internasional. Perguruan tinggi di Cina yang menonjol pada penelitian level global antara lain Tsinghua University, Peking University, dan Fudan University. Perguruang tinggi Cina yang menembus pemeringkatan dunia antara lain Tsinghua University pada bidan Teknik, teknologi, dan ilmu komputer; Peking University pada program program ilmu humaniora dan ilmu sosial, dan Zhejiang University unggul pada ilmu pertanian dan ilmu lingkungan. Cina telah bergerak maju untuk mengembangkan universitas riset sejak tahun 2013, pada pertemuan aliansi 9 perguruan tinggi terbaik di Cina yang mendeklarasikan Hefei Statement on the 10 Characteristics of Contemporary Research Universities". Deklarasi tersebut menunjukkan komitmen terhadap integritas riset, kebebasan akademik, dan otonomi kelembagaan. Pernyataan yang kuat dan merupakan artikulasi nilai-nilai Humboldtian pada abad ke 21 (Kirby, 2022) yang memobilisasi modal pemerintah dan swasta, serta memanfaatkan

sumber daya manusia di Cina dan Diaspora Cina di berbagai belahan dunia.

Terdapat dua perguruan tinggi paling berkualitas di Cina menurut Times Higher Education World University Rankings 2024 yaitu Tsinghua University dan Peking University. Pemeringkatan tersebut merefleksikan bertumbuhnya reputasi pendidikan tinggi di China, yang diarahkan melalui Project 211, Project 985, dan Double First Class University Plan. Pelaksanaan kegiatan proyek meningkatkan mutu perguruan tinggi tersebut didukung oleh pendanaan yang signifikan dari pemerintah (T.H. Education, 2023). Pencapaian tersebut seiring dengan perkembangan negara Cina secara politik dan ekonomi yang meninggalkan ideologi kaku komunisme sosialisme, dengan mengadopsi nilai-nilai kapitalisme dan tradisional Cina agar menjadi satu kesatuan dalam menyejahterakan masyarakat Cina modern, sehingga di Cina saat ini, yang menjadi pilar atau soko gurunya adalah buruh, petani, pengusaha, dan ilmu pengetahuan (Niko, 2021).

Data Maret 2017 menunjukkan bahwa pendidikan tinggi di Cina adalah yang terbesar di 48 dunia, yakni di sana terdapat 2.914 perguruan tinggi dengan lebih dari 20 juta mahasiswa. Delapan belas universitas yang dimilikinya termasuk dalam jajaran 300 universitas terbaik di dunia. Beberapa tahun terakhir ini istilah involusi pendidikan muncul kembali dalam banyak

literatur yang membahas terjadinya involusi Pendidikan di Cina. Istilah ini banyak digunakan untuk menjelaskan pada perilaku yang ditandai dengan meningkatnya negativitas, persaingan berlebihan, dan rendahnya produktivitas di kalangan mahasiswa dalam lingkungan persaingan yang tidak rasional(Y. Yang et al., 2023).

Pada hakikatnya makna involusi pendidikan yang terjadi di Cina memiliki arti yang relatif sama seperti yang telah dikemukakan oleh Mochtar Buchori beberapa tahun silam, yaitu adanya stagnasi atau ketidakmampuan perguruan tinggi untuk melakukan transformasi pendidikan ke arah yang membawa ke tahap yang lebih baik setelah tahap perkembangan tertentu (Buchori, 2009). Letak bedanya adalah Buchori menyampaikan istilah ini lebih dari 20 tahun lalu di mana warna komodifikasi pendidikan tidak serumit sekarang. Sementara komodifikasi pendidikan yang menjadi faktor penyebab involusi pendidikan di Cina sudah sedemikian kompleks. Misalnya beberapa contoh komodifikasi pendidikan yang menyebabkan 49 involusi pendidikan di Cina terlihat oleh hal-hal berikut:

1. Tingginya persaingan sekolah dan perguruan tinggi untuk memperoleh sumber daya yang terbatas sehingga terjadi inefisiensi dan kerugian bagi system Pendidikan

2. Penekanan yang berlebihan pada ujian dan pemeringkatan yang terstandarisasi menyebabkan pengabaian Pendidikan holistic yang pada gilirannya dapat menimbulkan stress di kalangan siswa dan guru.
3. Tekanan publikasi ilmiah berkala secara berlebihan dapat menyebabkan rendahnya kualitas penelitian, ketidakjujuran akademis, dan kelelahan di kalangan dosen, sehingga menurunkan integritas dan dampak dari karya ilmiah.
4. Lembaga Pendidikan lebih memprioritaskan siswa kaya atau mereka yang mampu membayar biaya sekolah lebih tinggi. Hal ini dapat memperburuk kesenjangan sosial, sehingga peluang pendidikan semakin tidak dapat diakses oleh kelompok yang kurang beruntung. Hal ini menyebabkan kesenjangan sosial untuk memperoleh pendidikan yang adil dan merata.
5. Banyak universitas-universitas yang berupaya untuk naik peringkat internasional mungkin berinvestasi besar-besaran pada pemasaran dan 50 peningkatan yang dangkal dibandingkan kualitas pendidikan yang substantif, sehingga menyebabkan kesalahan alokasi sumber daya dan fokus pada penampilan dibandingkan

kemajuan pendidikan yang berarti (Y. Yang et al., 2023).

Involusi pendidikan dapat menghambat kebebasan akademik dan inovasi dengan memprioritaskan kesesuaian dan efisiensi dibandingkan eksplorasi dan penyelidikan kritis. Hal ini menghasilkan pengalaman pendidikan yang homogen, membatasi paparan terhadap beragam ide dan sudut pandang. Fakultas juga mungkin menghadapi tekanan untuk menyelaraskan penelitian dengan permintaan pasar, menghambat keragaman intelektual dan menghambat kemampuan pendidikan tinggi untuk mendorong kemajuan masyarakat melalui penelitian inovatif dan kepemimpinan pemikiran.

Komodifikasi pendidikan di Cina telah menyebabkan siklus involusi, yang ditandai dengan persaingan yang tinggi untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas, penekanan yang berlebihan pada tes yang terstandarisasi, dan tekanan yang tidak semestinya pada penerbitan akademis. Lingkungan yang kompetitif ini mengakibatkan inefisiensi, kerugian yang signifikan, stres, dan kelelahan di kalangan mahasiswa dan dosen. Memprioritaskan mahasiswa kaya dan peningkatan peringkat yang dangkal memperburuk kesenjangan sosial dan mengurangi kualitas dan aksesibilitas pendidikan yang sebenarnya. Untuk keluar dari siklus ini, kebijakan pendidikan harus fokus pada pembangunan holistik,

fokus pada penelitian yang bermakna dan pendidikan inklusif. Pendekatan yang seimbang ini dapat menumbuhkan sistem pendidikan yang lebih adil dan efektif di Tiongkok (Y. Yang et al., 2023).

Secara lebih spesifik involusi pendidikan di Cina dapat dilihat dalam tulisan Ruiyi Cao (2024) yang menjelaskan bahwa involusi pendidikan mengacu pada persaingan yang tidak rasional atau tidak disengaja, yang menyebabkan rasa lelah dan stres yang kuat di kalangan kaum muda Tiongkok, yang sering mempertanyakan kegunaan upaya (Yi et al., 2022). Dalam tulisan ini, istilah "involusi" mengacu pada perilaku anak muda Tiongkok yang tidak rasional atau tidak disengaja dalam proses memperoleh penilaian studi pascasarjana, seperti menghentikan semua aktivitas lain untuk belajar demi mendapatkan nilai yang lebih tinggi (Cao, 2024).

Artikel Yang Xiong, "Akar dan Solusi 'Involusi Pendidikan' di Era Kecerdasan Buatan," membahas pesatnya kemajuan teknologi di Cina, khususnya 5G kecerdasan buatan, dan dampaknya terhadap pendidikan. Artikel tersebut mengidentifikasi tekanan masyarakat, persaingan pasar kerja, dan bergesernya nilai-nilai tradisional sebagai faktor utama penyebab involusi pendidikan. Disimpulkan bahwa pendidikan tinggi di Tiongkok saat ini lebih mengutamakan kepentingan pasar dibandingkan nilai-nilai inti, sehingga mengarah pada komodifikasi pendidikan atau

komersialisasi pendidikan. Xiong mengungkapkan kekhawatirannya bahwa kecerdasan buatan akan segera mengubah dunia kerja dan pendidikan, menggantikan robot yang diciptakan oleh kecerdasan buatan (AI) dengan robot nyata yang dihasilkan oleh sistem pendidikan. Ia percaya bahwa tujuan belajar dan mengajar adalah untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional pendidikan (Xiong, 2021).

Artikel Yirong Chen membahas tentang konsep involusi pendidikan dalam sistem pendidikan Cina, menyoroti dampak negatif dari persaingan yang berlebihan, tekanan, dan stres pada siswa. Para penulis menyarankan untuk mengatasi ekspektasi masyarakat, norma budaya, dan masalah sistemik dalam infrastruktur pendidikan untuk meningkatkan hasil dan inovasi. Mereka menganjurkan reformasi yang komprehensif, mengurangi pengujian standar, mempromosikan pendekatan holistik, dan mendorong kreativitas dan pemikiran kritis. Mereka juga menyerukan perubahan sikap masyarakat terhadap pendidikan, yang bertujuan untuk menyeimbangkan ketelitian akademis dengan perkembangan siswa. Dengan mengatasi permasalahan ini, penulis bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih berkelanjutan dan efektif.

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa involusi yang terjadi di Cina, berdampak luas. Tidak saja bagi lembaga pendidikan tinggi yang menjalani

program-program pendidikan yang menghabiskan banyak biaya tetapi juga mahasiswa dan masyarakat sangat dirugikan karena keikutsertaan mereka dalam program pendidikan tidak mengalami kemajuan secara signifikan, pada hal dana yang dikeluarkan untuk itu sangat besar. Mencegah involusi pendidikan memerlukan pendekatan dari berbagai sisi (multifaset) yang mengatasi akar penyebab fenomena tersebut dan mengedepankan nilai-nilai inti pendidikan. Walaupun upaya-upaya ini tidaklah mudah, namun perlu diupayakan secara terus-menerus.

Untuk mencegah involusi pendidikan, setidaknya ada tujuh strategi yang harus diterapkan. Pertama, lembaga harus berkomitmen pada nilai-nilai inti seperti pemikiran kritis, rasa ingin tahu, kebebasan akademik, dan tanggung jawab sosial. Hal ini mendorong siswa untuk bertanya, memperdebatkan ide, dan berpikir secara mendalam tentang mata pelajaran. Kedua, pendidikan holistik harus ditawarkan untuk membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk berpikir kritis, komunikasi, penalaran etis, dan kecerdasan emosional. Ketiga, teknologi harus digunakan dengan bijaksana, menggabungkannya dengan metode pengajaran yang baik dan melatih guru untuk menggunakan teknologi secara efektif. Keempat, lembaga harus menggunakan penilaian yang beragam, seperti proyek, portofolio, presentasi, esai, dan tugas pertunjukan, untuk mengembangkan keterampilan

dalam berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Kelima, tata kelola bersama harus melibatkan semua orang, mendorong transparansi dan akuntabilitas. Keenam, Lembaga harus berupaya mengubah kebijakan di semua tingkatan untuk mendukung nilai-nilai pendidikan dan mengatasi permasalahan yang berkontribusi terhadap involusi pendidikan. Terakhir, Lembaga harus secara teratur meninjau dan memperbarui praktik dan program mereka agar selaras dengan tujuan dan nilai-nilai mereka. Dengan mengikuti strategi ini, sekolah dapat mempertahankan nilai-nilai inti pendidikan dan memastikan perbaikan berkelanjutan (Kezar, 2004).

Untuk mengatasi masalah ini, ada beberapa upaya yang perlu dilakukan, yaitu mengatasi kontradiksi kelas, kesetaraan pendidikan, situasi ketenagakerjaan, dan involusi pendidikan secara keseluruhan, dengan langkah-langkah nyata seperti meningkatkan saluran, mereformasi sistem pendidikan, dan mengurangi tekanan ketenagakerjaan (Chen, Y., Han, D., Liu, Z., He, W., & Li, 2022).

Komodifikasi dan involusi pendidikan yang terjadi di banyak negara, seperti di negara Cina tadi, juga terjadi di Indonesia termasuk juga di UHAMKA. Apa yang dikemukakan oleh Yanchao Yang dengan lima hal di atas. Ditambah lagi tekanan eksternal yang masif seperti daya saing, UHAMKA bisa tergoda untuk mengabaikan nilai-nilai inti universitas demi

keuntungan jangka pendek sehingga pada gilirannya dapat merugikan UHAMKA dalam jangka panjang.

Tantangan Pendidikan Tinggi Swasta di Indonesia

Kajian tentang komodifikasi dan involusi pendidikan perlu menjadi pertimbangan bagi para birokrat pendidikan tinggi di Indonesia. Pendidikan tinggi di Australia dinilai sebagai lembaga profit, di Indonesia termasuk lembaga non-profit. Walaupun demikian, untuk menjalankan roda organisasinya pendidikan tinggi perlu untuk memperoleh pendanaan. Berkaca pada contoh, baik pengelolaan perguruan tinggi di berbagai belahan dunia, dan perguruan tinggi yang berhasil adalah perguruan tinggi yang memiliki sumber daya pendanaan yang tinggi. Pendanaan tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti wakaf/endowment, unit usaha, riset, komersialisasi dan sebagainya.

Agar perguruan tinggi bisa terus berkelanjutan, diharapkan memiliki sumber-sumber pendanaan lainnya selain dari pembayaran dari para mahasiswa. Oleh karena itu manajemen perguruan tinggi harus dapat mengembangkan kelembagaannya untuk dapat memperoleh pendanaan, dengan tanpa mengorbankan nilai-nilai inti dari perguruan tinggi itu sendiri yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Hal itu harus diwaspadai agar kualitas pendidikan tinggi di UHAMKA dapat terjaga. UHAMKA harus memainkan peran penting dalam mendorong transformasi pendidikan yang bersifat evolusioner, yakni adanya kemajuan kearah yang lebih baik dari sebelumnya, dengan menjalankan misi inti mereka untuk memajukan pengetahuan, menumbuhkan pemikiran kritis, dan melayani kepentingan publik. UHAMKA dapat bercermin pada gagasan dan pemikiran Kerr, Bok, Nussbaum dan *Magna Charta Universitatum* untuk menguatkan nilai-nilai inti universitas.

Pembukaan program Doktor (S3) Pendidikan pada Sekolah Pascasarjana UHAMKA pada tahun 2024 ini hendaknya dapat dijalankan dengan mengutamakan nilai-nilai inti universitas seperti yang telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan tadi. Di mana universitas harus menjunjung tinggi prinsip kebebasan akademik, yang memungkinkan dosen dan mahasiswa mengeksplorasi beragam perspektif dan menantang ide-ide yang ada tanpa rasa takut akan sensor. Melalui pembukaan program doktor pendidikan ini diharapkan dapat mendorong transformasi pendidikan yang evolusioner yang memberikan kontribusi positif kepada masyarakat nasional, regional, maupun global.

Diharapkan dengan pembukaan program doktor pendidikan, UHAMKA, dapat terlibat aktif dengan komunitas lokal dan masyarakat luas, memanfaatkan

keahlian, sumber daya, dan jaringan mereka untuk mengatasi tantangan sosial yang mendesak dan mendorong keadilan sosial, kesetaraan, dan keberlanjutan. Yang lebih penting lagi, pembukaan program doktor pendidikan ini, UHAMKA, melalui kemitraan dengan pemerintah, industri, organisasi nirlaba, dan pemangku kepentingan masyarakat, dapat mendorong transformasi pendidikan evolusioner dengan menerjemahkan pengetahuan menjadi tindakan, mendorong perubahan sosial, dan memberdayakan individu dan komunitas untuk berkembang di dunia yang berubah dengan cepat.

UHAMKA yang memiliki visi menjadi *Prophetic Teaching University* yang mencerdaskan secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dapat mewujudkan peradaban berkemajuan (T. I. Muhammadiyah, 2024). Sambil mewujudkan harapan-harapan itu UHAMKA perlu mengembangkan watak akademis dengan pijakan historis Buya Hamka yang dimilikinya.

Dengan mengembangkan nilai-nilai inti ini diharapkan program studi doktor Pendidikan yang tengah berjalan ini dapat menjalankan misinya sebagai universitas yang menekankan etika akademik, dapat menumbuhkan suasana yang memprioritaskan pembelajaran, pemikiran kritis, dan kemajuan pengetahuan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai inti pendidikan tinggi.

Simpulan

Komodifikasi dan involusi dalam universitas dapat mereduksi peran perguruan tinggi dalam menjalankan misinya melalui praktik nilai-nilai inti, seperti kebebasan akademik, keterlibatannya kepada masyarakat, dan lain-lain. Namun, dengan mengadopsi pendekatan multifaset yang mengatasi akar penyebab involusi pendidikan dan mempromosikan nilai-nilai inti pendidikan, universitas dapat berupaya mencegah involusi dan mendorong transformasi evolusioner. Perguruan tinggi harus memiliki pendanaan pendanaan alternatif seperti wakaf produktif, *Endowments Fund*, unit usaha, dan sejenisnya. Tidak menggantungkan diri pada pendanaan dari mahasiswa atau hibah pemerintah. Perguruan tinggi juga bisa membuat unit-unit usaha yang mendukung profit bagi kelembagaan, sehingga bisa menjaga kebebasan akademik dan kesejahteraan staf secara berdampingan, tanpa mengabaikan nilai-nilai inti pendidikan tingginya.

Dengan dibukanya Program Doktor Pendidikan di Sekolah Pascasarjana diharapkan UHAMKA dapat menjalankan peran dan tanggung jawab ini, yakni universitas dapat memanfaatkan kekuatan dan sumber daya unik mereka untuk mendorong perubahan positif, mendorong inovasi, dan memberdayakan individu untuk berkembang di dunia yang berubah dengan cepat.

Daftar Pustaka

- Admin. (2024). *Finance and funding*. University of Oxford.
<https://www.ox.ac.uk/about/organisation/finance-and-funding>
- Adryamarthanino, V., & Indriawati, T. (2012, November 19). Tujuan berdirinya Muhammadiyah. *Kompas.Com*.
<https://www.kompas.com/stori/read/2022/11/19/183000279/tujuan-berdirinya-muhammadiyah>
- Bok, D. C. (2003). *Universities in the Marketplace: The Commercialization of Higher Education*. Princeton University Press.
- Buchori, M. (2009). *Evolusi Pendidikan di Indonesia: dari Kweekschool sampai ke IKIP: 1852 - 1998* (2nd ed.). INSIST Press.
- Cao, R. (2024). *Involution of Becoming Postgraduate Students: Educational Inequality behind the Pursuit of Higher Qualifications by Chinese Youth*.
<https://www.scirp.org/journal/paperinformation?paperid=132690>
- Chen, Y., Han, D., Liu, Z., He, W., & Li, X. (2022). The Phenomena of “Education Involution” and the Root Cause Cracking. *The Phenomena of “Education Involution” and the Root Cause Cracking*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54097/fbem.v6i1.2288>.

- <https://drpress.org/ojs/index.php/fbem/article/view/2288>
- Education, A. C. on. (2021). *Understanding College and University Endowments*. One Dupon Circle NW.
- <https://www.acenet.edu/Documents/Understanding-College-and-University-Endowments.pdf>
- Education, T. H. (2023). *Best Universities in China 2024*.
- <https://www.timeshighereducation.com/student/best-universities/best-universities-china>
- Edwards, M. (2024). *The Effects of the Commodification of Education*. The Effects of the Commodification of Education.
- <https://easysociology.com/sociology-of-education/the-effects-of-the-commodification-of-education/#>
- Fajar, A. M. (2021). *Filosofi Pendidikan Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- <https://web.suaramuhammadiyah.id/2021/07/09/filosofi-pendidikan-muhammadiyah/>
- Geertz, C. (1994). *Agricultural involution: the process of ecological change in Indonesia*. the Association of Asian Studies by University of California Press.
- Gustina, G., & Ihsan, H. (2018). Managing University through Waqf Assets: Evidence from Indonesia. In R. (Politeknik N. P. Hidayat, Y. (Politeknik N. P. Sonatha, A. S. (Universitas N. M. Ahmar, J.

- (Universitas N. M. Simarmata, & D. (Universitas M. Abdullah (Eds.), *2nd Workshop on Multidisciplinary and Application*. EAI. https://eudl.eu/proceedings/WMA-2/2018?articles_page=3
- Hamka, U. M. P. D. (2013). Mukaddimah. In *Statuta Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka tahun 2023*.
- Hamka, U. M. P. D. (2023). *Statuta Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka* (1st ed.).
- Indrajaya, F. (2020). From Imagination to Compassion and Democracy: Martha Nussbaum on the Role of Art. *IJCAS*, 6(2). <https://doi.org/10.24821/ijcas.v6i2.3426>
- Karakhanyan, S. (2023). Core Values of Higher Education: The Role of Value Satisfaction in QA Capacity Building. *People and Culture in QA Agencies*, 1–6. https://www.ceenqa.org/wp-content/uploads/Core_values_of_higher-education.pdf
- Karpov, A. O. (2013). The Commodification of Education. *Russian Education and Society*, 55(5), 75–90. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1013793>
- Kerr, C. (2001). *The Uses of the University* (Fifth Edit). Harvard University Press.
- Kezar, A. J. (2004). Obtaining Integrity?: Reviewing and Examining the Charter between Higher Education and Society. *The Review of Higher*

Education, 27(4), 429–459.

<https://eric.ed.gov/?id=EJ744050>

Kirby, W. C. (2022). *The Rise of China's Universities*.

The Chronicles of Higher Education.

https://www.chronicle.com/article/the-rise-of-chinas-universities?emailConfirmed=true&email=purnamasae%40uhamka.ac.id&success=false&bc_nonce=6f6con98w9fqkszhd3n0r

Magna Carta Universtatum. (1988). Observatory
Magna Carta Universtatum.

Marginson, S. (2014). Clark Kerr and the Californian Model of Higher Education. *CSHE Research & Occasional Paper Series*.

<https://cshe.berkeley.edu/publications/clark-kerr-and-californian-model-higher-education>

Mintz, S. (2022). *Combating the Commodification of Higher Education: How to make a college education less transactional and more developmental and transformational*. Inside Higher Ed.

Muhammadiyah, P. P. (2012). *Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang PTM*.

<https://diktilitbangmuhammadiyah.org/wp-content/uploads/2016/01/Pedoman-PP-Muhammadiyah-tentang-PTM-1646678.pdf>

Muhammadiyah, T. I. (2024). *Majelis Diktilitbang*.
2024. <https://www.uhamka.ac.id/pages/vision->

mission-goals

Ngo, C. (2023). *What is a University Endowment?* BestColleges.Com.

<https://www.bestcolleges.com/blog/university-endowments/>

Niko. (2021). *Dahlan Iskan: Tuntutlah ilmu ke Negeri China*. Kilat.Com. <https://www.kilat.com/opini/pr-8445593808/dahlan-iskan-timbalah-ilmu-ke-negeri-china>

Norseforsenewsreal. (2017). *Humboldtian Model of Higher Education*. Semantic Scholar.

<https://norseforcenewsreal.wordpress.com/wp-content/uploads/2018/04/humboldtian-model-of-higher-education.pdf>

Roberts, S. V. (1963). *Kerr Says “Multiversity” Head Must Be “Mediator,” Not Giant*. The Harvard Crimson.

<https://www.thecrimson.com/article/1963/4/24/kerr-says-multiversity-head-must-be/>

Rosenfeld, S. (n.d.). Clark Kerr’s Classic: The Uses of the University Turns 50. *Cal Alumni Association UC Berkeley*.

<https://alumni.berkeley.edu/california-magazine/winter-2013-information-issue/clark-kerr-s-classic-uses-university-turns-50>

Sigurdson, K. T. (2013). Clark Kerr’s Multiversity and Technology Transfer in the Modern American Research University. *College Quarterly*, 16(2), 15.

- <https://eric.ed.gov/?id=EJ1016502>
- Suwignyo, A. (2011). Mochtar Buchori, Pemikir Pendidikan. *Kompas*.
- <https://edukasi.kompas.com/read/2011/10/13/02133588/mochtar.buchori.pemikir.pendidikan?page=2>
- Swasty, R. (2024). *Muhammadiyah Punya Lima Universitas Baru Hasil Merger*. Medcom.Id.
- <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/dN6xV2rk-muhammadiyah-punya-lima-universitas-baru-hasil-merger>
- Tim. (n.d.). *Tentang Wakaf Al Azhar*. <https://www.al-azhar.or.id/sosial/wakaf-al-azhar/>
- Xiong, Y. (2021). *Yang Xiong on Education Involution: The Roots of and Solution to 'Education Involution' in the Age of Artificial Intelligence*. Reading the China Dream.
- <https://www.readingthechinadream.com/yang-xiong-on-educational-involution.html>
- Yang, R. (2006). The commodification of education and its effects on developing countries: a focus on China. *Journal Fur Enkwicklungspolitik*, XXII(4), 52–69.
- <https://research.monash.edu/en/publications/the-commodification-of-education-and-its-effects-on-developing-co>
- Yang, Y., Peng, Y., Li, W., Lu, S., Wang, C., Chen, S., & Zhong, J. (2023). Psychometric evaluation of the academic involution scale for college students